

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED INTRUCTION (PBI) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA POKOK BAHASAN PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL DI PONPES SALAPIAH GUNUNG SILAYANG LAYANG

Awaludin Hasibuan, Mohd. Arifin, Susi Sulastris Lubis

¹. Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP, Universitas Graha Nusantara (UGN) Padangsidempuan

^{2,3} Dosen Pendidikan Matematika FKIP, Universitas Graha Nusantara (UGN) Padangsidempuan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Intruction (PBI)* terhadap pembelajaran matematika materi Sistem Persamaan Linier Satu Variabel di kelas VII Ponpes Salapiah Gunung Silayang-Layang Tahun ajaran 2020-2021. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 Siklus. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VII di Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang Padangsidempuan, pada materi persamaan linear satu variabel Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) terhadap hasil belajar matematika di Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang Padangsidempuan, pada materi persamaan linear satu variable.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melauai model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) siswa kelas VII-2 Ponpes Salapiah Gunung Silayang-Layang pada materi Persamaan Linear Satu Variabel tahun pelajaran 2020/2021 meningkat sebesar 71,85 dengan kategori “Cukup” pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 88,55 dengan kategori “Baik” pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa sudah terpenuhinya kategori yang diharapkan yaitu dengan rata-rata nilai 75 dan ketuntasan klasikal 75% siswa memperoleh nilai minimal Baik.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran Problem Based Intruction (PBI)

Abstract

This study aims to determine the magnitude of the increase in students' mathematics learning outcomes through the Problem Based Instruction (PBI) learning model for learning mathematics with Single Variable Linear Equation System material in class VII Ponpes Salapiah Gunung Silayang-Layang for the academic year 2020-2021. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which consists of 2 cycles.

The subjects in this study were Class VII students at Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang Padangsidimpuan, on the material of linear equations of one variable. While the object of this research was the application of the Problem Based Instruction (PBI) Learning Model to the learning outcomes of mathematics at Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang Padangsidimpuan, on one variable linear equation material.

The results showed that the ability of student learning outcomes in learning mathematics through the Problem Based Instruction (PBI) learning model of class VII-2 Islamic boarding school Salapiah Gunung Silayang-Layang in the One Variable Linear Equation material for the 2020/2021 school year increased by 71.85 with the category " Enough" in the first cycle, then increased to 88.55 with the "Good" category in the second cycle. The results obtained in the second cycle indicate that the expected category has been fulfilled, with an average score of 75 and classical completeness 75% of students obtaining a minimum score of Good.

Keywords : Mathematics Learning Outcomes, Problem Based Instruction (PBI) Learning

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi juga mempengaruhi paradigma pembelajaran, dari yang konvensional menjadi modern, Inovasi teknologi dalam pendidikan sudah semakin canggih, sehingga materi pelajaran dapat diramu dan disampaikan dengan kemajuan teknologi. Sekolah yang maju telah didukung sarana pendidikan dengan fasilitas multimedia elektronik misalnya komputer, laptop, layar television (TV), Liquid Crystal Display (LCD), proyektor, Video Compact Disc (VCD), dan lain-lain.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, setiap siswa akan dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah.

Indikator dalam pemecahan masalah matematika diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Menunjukkan pemahaman masalah. Siswa dikatakan memiliki pemahaman masalah yang baik jika siswa dapat mengidentifikasi apa yang

diketahui, apa yang ditanyakan dari permasalahan, melakukan simbolisasi sampai dengan penyelesaian masalah. 2) Mengorganisasi data dan memilih informasi yang relevan dalam pemecahan masalah. Siswa dikatakan memiliki kemampuan dalam mengorganisasi data dan memilih informasi yang relevan dalam pemecahan masalah yang baik jika siswa dapat mengelompokkan data dan memilih penyelesaiannya sesuai realita. 3) Menyajikan masalah secara matematika dalam berbagai bentuk. Siswa dikatakan memiliki kemampuan menyajikan masalah secara matematika dalam berbagai bentuk yang baik jika siswa dapat menyajikan masalah secara matematika dalam berbagai bentuk model matematika. 4) Memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah. Siswa dikatakan memiliki kemampuan memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah yang baik jika siswa dapat memilih pendekatan Berpikir logis terhadap data-data yang dimiliki. 5) Mengembangkan strategi pemecahan masalah. Siswa dikatakan memiliki kemampuan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang baik jika siswa dalam cara Berpikir siswa dengan menggunakan objek konkrit.

Salah satu aspek yang berperan sangat luar biasa dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah metode pengajaran (*learning methods – models of instructions*). Aspek tersebut mendukung keberhasilan proses penyampaian materi pembelajaran (*learning contents*) di dalam kelas sesuai tujuan pembelajaran (*learning objectives*).

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah dapat dilihat dari adanya peningkatan mutu pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Matematika. Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dengan kata lain guru menempati titik sentral pendidikan. Agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti halnya proses pendidikan pada umumnya.

Dengan demikian peranan guru yang sangat penting adalah mengaktifkan dan mengefisienkan proses belajar di sekolah termasuk didalamnya menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Dalam proses pembelajaran matematika, peserta didik lebih dituntut untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran tersebut, serta berfikir kritis dalam memecahkan persoalan secara matematis. Proses pembelajarannya lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi.

Masih banyaknya masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari salah satu guru mata pelajaran matematika, bahwa rata-rata nilai ulangan harian matematika kelas VII belum mencapai batas ketuntasan belajar yaitu masih mencapai 34,80%. Sedangkan rata-rata nilai ulangan harian pertama matematika juga masih rendah yaitu 60,90.

Model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) merupakan model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan di dalam kehidupan sehari-hari untuk diidentifikasi dan dipecahkan, tidak hanya terpusat pada penguasaan materi. Model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) mendorong mahasiswa untuk menganalisis masalah, mencari informasi, menyusun hipotesis, serta memecahkan suatu permasalahan. Kelebihan model pembelajaran PBI mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran mendorong kerjasama dalam menyelesaikan masalah, mendorong mahasiswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain, melibatkan mahasiswa dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk menjelaskan serta membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.

Problem Based Instruction merupakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak statis, tetapi berevolusi dan berubah secara konstan selama pelajar mengonstruksikan pengalaman-pengalaman baru yang memaksakan mereka untuk mendasarkan diri dan memodifikasi.

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara dengan salah satu guru Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang, penulis mendapatkan beberapa informasi, yaitu: Masih adanya siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, Guru masih melaksanakan pembelajaran secara konvensional, Masih banyak siswa yang belum mampu mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru, dan Masih banyak siswa yang tidak lulus KKM saat ulangan matematika. Guru menyatakan bahwa rata-rata nilai ulangan harian matematika belum mencapai batas ketuntasan belajar yaitu masih mencapai 35,28%. Sedangkan rata-rata nilai ulangan harian juga masih rendah yaitu 62,90.

Kondisi tersebut tentunya tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, Menurut

Sanjaya guru harus memiliki sejumlah kompetensi, salah satunya yaitu kompetensi profesional (Wina Sanjaya, 2006 :145–146). Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas keguruan. Artinya guru juga dituntut menjadi profesional yang harus dapat mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan jaman.

Model pembelajaran PBI atau biasa disebut pembelajaran berbasis masalah, pada model pembelajaran ini, siswa dituntut menghasilkan suatu karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili masalah yang mereka temukan dan disampaikan secara verbal. Dengan model pembelajaran PBI, guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru karena siswa yang menentukan dan mencari jawaban sendiri dari masalah yang diberikan. di dalam model pembelajaran PBI yang dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian siswa. Pembelajaran yang melibatkan kecenderungan anak-anak untuk lebih efektif karena siswa merasa lebih santai.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Persamaan Linear Satu Variabel di Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang”. Dengan penelitian ini, penulis bermaksud mengetahui pengaruh yang akan ditimbulkan dari penggunaan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) terhadap hasil belajar.

Dengan demikian maka dapat diambil rumusan masalah yaitu apakah ada peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Pada Pokok Bahasan Persamaan Linear Satu Variabel Di Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang melalui Model Pembelajaran Problem Based Intrction (PBI) Tahun Ajaran 2020-2021?

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian Tindakan Kelas dapat dipakai sebagai implementasi berbagai program yang ada di sekolah, dengan mengkaji berbagai indicator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa atau keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai program sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena harus bias mengimplementasikan tindakan beserta variable yang sudah dirancang untuk mencapai hasil yang dikehendaki. Penelitian ini tidak bias diselesaikan hanya dalam 1 – 2 hari saja.

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan adalah di Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang.

Waktu penelitan yang penulis lakukan dilaksanakan pada semester ganjil, tahun ajaran 2020-2021.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VII di Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang Padangsidimpuan, pada materi persamaan linear satu variabel Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) terhadap hasil belajar matematika di Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang Padangsidimpuan, pada materi persamaan linear satu variable.

Alat bantu bagi peneliti didalam menggunakan metode pengumpulan data disebut instrumen. Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih

dari satu jenis instrumen. Sebaliknya satu jenis instrumen dapat digunakan untuk berbagai macam metode (Arikunto, 2009).

“Instrumen penelitian” yang diartikan sebagai “alat bantu” merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket (question naire), daftar cocok (checklist) soal tes dan sebagainya (Arikunto, 2009). Sehubungan dengan penjelasan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument sebagai alat bantu dalam pengumpulan data adalah Tes.

Tes merupakan salah satu bentuk instrument, terdiri dari sejumlah pertanyaan atau butir-butir soal yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi melalui jawaban peserta tes. Melalui hasil jawaban tersebut diperoleh suatu ukuran mengenai karakteristik peserta tes.

Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian sebanyak 5 soal, tes uraian yaitu berupa soal yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut penguraian sebagai jawaban. Tes yang diberikan yaitu tes awal sebelum dilakukannya tindakan dan tes setelah tindakan yang mengacu pada kurikulum SMP. Tes ini dilakukan setelah uji coba setelah instrument di uji coba, dan kemudian soal essay tes yang valid dan reliable akan digunakan sebagai soal tes.

Berikut ini Indikator Keberhasilannya yaitu :

1. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang dilihat dari lembar observasi dengan persentase ketercapaian minimal 80% yaitu kategori “Baik” dari seluruh aspek yang diamati.
2. Keberhasilan kelas dilihat dari apabila rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari hasil tes setelah siswa diberi tindakan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal “75” yang telah ditetapkan oleh sekolah dan ketuntasan klasikal 70% siswa harus memperoleh nilai minimal “Baik” dari siswa yang mengikuti tes pada penerapan Model

Pembelajaran Problem Based Intruccion (PBI) dalam materi Persamaan Linear Satu Variabel di kelas VII Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang Tahun ajaran 2020-2021.

Jika Indikator dalam penelitian yang telah dirumuskan telah tercapai maka siklus dalam penelitian ini akan berakhir dan dihentikan. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan Model Pembelajaran Problem Based Intruccion (PBI) dalam materi Persamaan Linear Satu Variabel di kelas VII Ponpes Salapiah Gunung Silayang Layang Tahun ajaran 2020-2021 dianggap berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I diuraikan kedalam beberapa tahap. Tahapan yang dilakukan dalam Proses Penelitian tindakan Kelas (PTK) di kelas VII Ponpes Salapiah Gunung Silayang-Layang yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian siklus I diuraikan sebagai berikut:

Siklus I merupakan pembelajaran dengan pokok bahasan Pola Bilangan. Model Pembelajaran Problem Based Intruccion (PBI) mulai diperkenalkan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat hasil peningkatan hasil belajar siswa kelas VII di Ponpes Salapiah Gunung Silayang-Layang. Pada akhir pembelajaran Siklus I, kemudian penelitian melaksanakan tes hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika, maka hasil yang didapatkan dari tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

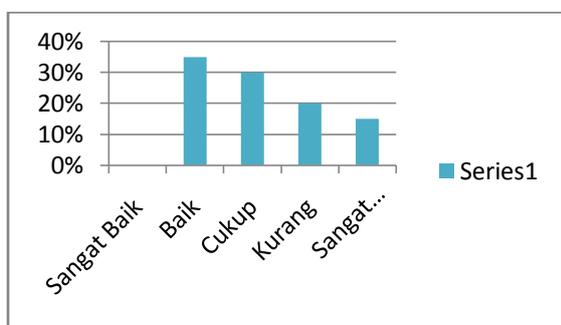
Tabel 1 Pengklasifikasian Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Tingkat Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase	Klaasifikasi Nilai
----	-------------------	--------------	------------	--------------------

1	90-100	0	0%	Sangat Baik
2	80-89	7	35%	Baik
3	65-79	6	30%	Cukup
4	55-64	4	20%	Kurang
5	0-54	3	15%	Sangat Kurang
Total		20	100%	

Berdasarkan tabel 1 diatas, dari 20 siswa yang mengikuti tes diperoleh 7 orang dengan persentase 35% berada pada kategori “Baik”, 6 orang dengan persentase 30% berada pada kategori “Cukup”, 4 orang dengan persentase 20% dengan berada pada kategori “Kurang”, 3 orang dengan persentase 15% dengan berada pada kategori “ Sangat Kurang”. Namun, peningkatan ini belum mencapai criteria ketuntasan yang diharapkan, karena jumlah siswa yang memperoleh batas minimum kategori cukup hanya 68% dari 20 siswa yang telah mengikuti tes, sehingga penelitian pada siklus I ini dinyatakan belum dapat dinyatakan selesai dengan target minimal 80% dengan jumlah 16 orang siswa dari 20 orang siswa yang mengikuti tes, sehingga penelitian pada siklus I dinyatakan belum sesuai dengan target yang telah di tetapkan 80% maka di adakan refleksi pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Penjelasan mengenai gambaran tingkat hasil tes belajar siswa matematika dari hasil tes pada siklus I dapat dicermati pada grafik berikut.



Gambar 1 Diagram Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa berada pada kategori “Cukup”.

Maka perlu diadakan perbaikan dan peningkatan pada proses pembelajaran pada siklus berikutnya atau pada Siklus II. Diharapkan pada Siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika meningkat dari menjadi kategori “Sangat Baik”, dan kategori “Sangat Kurang” mengalami penurunan.

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar yang dilaksanakan di kelas VII Ponpes Salafiah Gunung Silayang-Layang pada materi Persamaan Linear Satu Variabel dengan menggunakan model Problem Based Intruction (PBI). Siklus kedua dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelasaan, pengamatan dan refleksi.

Adapun Hasil evaluasi kemampuan hasil belajar siswa siklus II dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

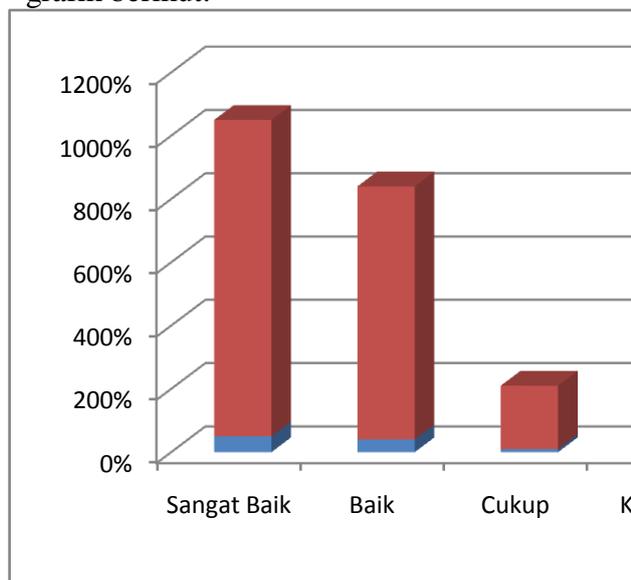
Tabel 2 Pengklasifikasian Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Tingkat Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	90-100	10	50%	Sangat Baik
2	80-89	8	40%	Baik
3	65-79	2	10%	Cukup
4	55-64	0	0%	Kurang
5	0-54	0	0%	Sangat Kurang
Total		20	100%	

Berdasarkan tabel 2 dari 20 orang siswa yang mengikuti tes di peroleh 10 siswa atau 50% siswa dengan kategori “Sangat Baik”, 8 orang siswa atau 40% pada kategori “Baik”, dan 2 orang siswa atau 10% dengan kategori “Cukup”, dan 0 siswa pada kategori “Kurang”, serta 0 siswa juga pada kategori “Sangat Kurang”. Karena jumlah siswa yang memperoleh kategori minimal cukup baik sebanyak 20 orang atau 100% atau 20 orang yang mengikuti tes. Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian ini dinyatakan dihentikan

karena sudah memenuhi criteria yang telah ditentukan.

Untuk lebih jelasnya persentase hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan grafik berikut:



Gambar 2 Diagram Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

PEMBAHASAN

Ditinjau dari tingkat hasil belajar matematika siswa, pada awal penelitian dan catatan penelitian selama melakukan penelitian. Diawali penelitian diberikan tindakan pada siklus I sebanyak 2 kali pertemuan, kemudian siswa diberikan tes, diperoleh sebanyak 13 orang atau sekitar 65% berada dalam kategori “Cukup”. Sedangkan 7 orang siswa belum mencapai tingkat yang diharapkan. Selanjutnya tes hasil belajar matematika siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, siswa dan guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan model Problem Based Intruction (PBI). Hal yang perlu diperbaiki dan lebih diperhatikan pada siklus II adalah guru dan keikutsertaan siswa dalam belajar kelompok. Guru harus mampu menciptakan suasana

belajar yang kondusif dan mengelola waktu seefisien mungkin agar tahapan dalam scenario pembelajaran dapat terlaksana.

Pada tindakan Siklus II, model pembelajaran tetap dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah meningkat, dimana kekurangan pada siklus I telah diperbaiki. Setelah selesai pelaksanaan siklus II, nilai tes hasil belajar siswa meningkat dari siklus I yaitu 73,31 dengan kategori “Cukup” Menjadi 86,73 dengan kategori “Baik”. Hal ini berarti siklus II sudah mencapai tolak ukur keberhasilan yang ditetapkan, dan menunjukkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai, yaitu meningkatnya hasil belajar siswa melalui model Problem Based Intruction (PBI)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) di kelas VII-2 Ponpes Salapiah Gunung Silayang-Layang maka diambil kesimpulan sebagai berikut: Kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran Problem Based Intruction (PBI) siswa kelas VII-2 Ponpes Salapiah Gunung Silayang-Layang pada materi Persamaan Linear Satu Variabel tahun pelajaran 2020/2021 meningkat sebesar 71,85 dengan kategori “Cukup” pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 88,55 dengan kategori “Baik” pada siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan bahwa sudah terpenuhinya kategori yang diharapkan yaitu dengan rata-rata nilai 75 dan ketuntasan klasikal 75% siswa memperoleh nilai minimal Baik.

DAFTAR PUSTAKA

Indah Lestari. Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika, Jurnal Formatif 3(2): 115-125 ISSN: 2088-351X.

Made Wena. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara

M. Ngalim Purwanto. 2007. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Khusnul Khotimah. 2016. Pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar di tinjau dari aktifitas belajar. Surakarta

Oemar Hamalik. 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara

Trianto. 2012. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara

Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka
Slameto. 2013. Belajar Dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta,

Wina Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kecana Prenada Media Group

Slameto. 2003. *Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Penugasan Pada Materi Pokok Menulis Di Kelas IV SD Negeri 050649 Simpang Pulau Rambung*. Jurnal Saintech, Vol. 6, No. 2.